Pramuka di Tingkat Penggalang

Fatimah Azzahra*[1], Uswatun Hasanah Nasution[2], Annisa Mei Rina Siregar[3], Nur Zakiah Nasution[4], Ripka Aspia Siregar[5], Irma Yani Hasibuan[6]

[1,2,3,4,5,6]UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

e-mail: *[1]faznasution069@gmail.com; [2]uswatunhsnhh04@gmail.com;

[3]annisameirinasiregar163@gmail.com; [4]nzakiah599@gmail.com; [5]ripkaaspia@gmail.com;

[6]iy5001139@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the Scout Penggalang (Scout Troop) program and analyze the character values embedded in its activities. This research employed a literature review method by examining various relevant sources, including books and scholarly journal articles. Data were collected through systematic reading, note-taking, and synthesizing information related to Scouting education. The findings indicate that the Penggalang Scout program consists of three progressive levels: Ramu (Basic), Rakit (Intermediate), and Terap (Advanced). The program encompasses a wide range of activities designed to foster the personal development of adolescents, particularly junior high school students. These educational activities contribute to the holistic development of Scout members by addressing five key dimensions: physical, spiritual, emotional, social, and intellectual development. Furthermore, Scouting activities incorporate essential character values that play a significant role in shaping students' personalities. These values include independence, discipline, patience, empathy, responsibility, cooperation, and other positive moral qualities. Overall, the findings highlight the potential of the Penggalang Scout program as a character education platform that promotes the holistic development of adolescents through experiential learning and value-based activities.

Keywords: *Penggalang Scouts; Character Education; Character Values; Holistic Development; Scouting Education.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pramuka penggalang dan menganalisis nilai-nilai karakter yang termuat di dalamnya. Metode penelitian yang dilakukan adalah studi literatur yaitu dengan menganalisis berbagai referensi baik melalui buku maupun jurnal. Kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi adalah dengan membaca, mencatat, kemudian mengolah hasil yang didapatkan mengenai kepramukaan. Hasil dari penelitian ini adalah pramuka penggalang dibagi menjadi tiga yaitu, penggalang ramu, penggalang rakit dan penggalang terap. Pramuka penggalang melaksanakan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kepribadian anak remaja/siswa SMP. Proses pendidikan pramuka penggalang tersebut dapat mengembangkan kepribadian dan karakter setiap anggota pramuka. Pengembangan tersebut meliputi area pengembangan fisik, spiritual, emosional, sosial dan intelektual. Setiap kegiatan yang dilakukan di dalam pramuka penggalang selalu memiliki nilai-nilai yang dapat mebentuk kepribadian anggota pramuka seperti kemandirian, disiplin, sabar, peduli, tanggung jawab dan sebagainya.

Kata Kunci: *Pramuka Penggalang; Kepribadian; Remaja*

Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, perilaku anak-anak banyak yang menyimpang, terutama pada anak remaja. Banyak dari mereka yang melanggar aturan misalnya norma-norma yang ada di masyarakat yaitu norma agama, kesusilaan, adat dan lain-lain. Padahal di usia mereka seharusnya bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, bukan malah sebaliknya. Salah satu ciri khas remaja adalah memiliki emosi yang tidak stabil. Hal ini terjadi karena masa peralihan dari anak-anak ke remaja. Masa remaja merupakan masa dimana mereka menemukan jati dirinya. Lingkungan yang baik dapat berpengaruh terhadap kepribadian mereka juga. Selain itu, pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian siswa dan keunggulan-keunggulan yang ada di dalam dirinya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan menjadi lebih baik, maka dibuat sebuah kurikulum yang digunakan sebgaai pedoman dalam melakukan proses pembelajaran. Pada zaman sekarang yang sedang berkembang adalah Kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini, sekolah diwajibkan untuk membuat ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk menggali potensi, minat, dan bakat yang dimiliki oleh siswa dan akan memberikan kontribusi yang besar dalam kemampuan berbicara siswa yang nantinya akan berguna dalam kehiduan sosialnya. Salah satu ekstrakurikuler yang diwajibkan di sekolah adalah kegiatan pramuka.(Yuliana et al., 2020).

Pramuka adalah singkatan dari Praja Muda Karana yang berarti jiwa-jiwa muda yang suka berkarya. Kata berjiwa muda adalah tolak ukur semangat untuk terus maju. Sedangkan kepramukaan adalah nama kegiatan yang terdapat di dalam pramuka itu sendiri.

Kepramukaan adalah kegiatan yang menarik dan mengandung pendidikan. Gerakan pramuka adalah tempat atau organisasi pramuka itu berdiskusi dan melakukan musyawarah untuk menyelesaikan sebuah masalah.(Asifudin, 2019)

Kepramukaan juga bisa dikatakan sebagai proses pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis yang dilaksanakan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat Indonesia.(Muslimah, 2017).

Undang-Undang republik Indonesia No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menyatakan bahwa pendidikan kepramukaan adalah pendidikan non formal dengan pendidikan nilai-nilai kepramukaan dan dilakukan dengan metode kepramukaan. Nilai-nilai kepramukaan adalah Satya dan Dharma. Sedangkan metode kepramukaan adalah belajar interaktif di alam terbuka dengan bimbingan orang dewasa yang sudah ahli dan terampil di dalam pramuka. Pendidikan kepramukaan masuk dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, sampai ke perguruan tinggi sebagai ekstrakurikuler. Pada tingkat Sekolah Dasar, pendidikan pramuka ini di selenggarakan pada kelas IV, V dan VI, dengan keanggotaan pramuka terdiri dari Siaga dan Penggalang. Pelaksanaan ekstrakurikuler ini dilakukan setelah kegiatan pembelajaran dengan waktu sekali dalam satu minggu.

Ekstrakurikuler pramuka sama tujuannya dengan tujuan nasional yaitu, mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada kurikulum 2013, pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib pada jenjang SD sesuai dengan peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaa No. 63 Tahun 2014 mengenai Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang terdapat dalam pasal 2.(Sevtivia Asrivi, 2020).

Pendidikan kepramukaan dianggap sangat penting, karea berperan sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Kegiatan

ekstrakurikuler Pramuka di sekolah juga dapat menumbuhkan nilai karakter jujur, disiplin, religius, toleransi, kerja keras, berani, bertanggung jawab, mandiri dan sebagainya. Kegiatan pramuka bersifat menyenangkan karena siswa belajar di luar kelas dan menjadikan mereka lebih mudah memahami materi pramuka secara nyata, membentuk sikap, tingkah laku, dan sebagainya.(Herlina et al., 2022).

Pramuka di Indonesia memiliki beberapa tingkatan, yaitu pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak, dan pramuka pandega. Salah satu tingkatan pramuka adalah pramuka penggalang, yaitu anggota pramuka dengan usia 11 sampai 15 tahun. Panggilan untuk Pembina pada tingkat penggalang adalah kakak. Satuan kelompok besar dalam penggalang disebut Pasukan. Pasukan penggalang terdiri dari 3 atau 4 regu dengan jumlah anggota regu 6 sampai 8 orang. Nama-nama regu pada tingkat penggalang putera diambil dari nama hewan, sedangkan nama-nama penggalang puteri diambil dari nama-nama bunga. Setiap regu dipimpin oleh ketua regu dan wakil ketua regu, sedangkan pemimpin utama keseluruhan regu disebut Pratama. (Wulandari, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas maka tujuan penulisan jurnal ini adalah membahas lebih dalam mengenai pramuka penggalang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi literature (*literature review*). Penelitian kepustakaan atau studi literatur, merupakan strategi pengumpulan informasi dengan memahami dan memusatkan spekulasi dari berbagai tulisan yang berhubungan dengan pemeriksaan. Ada empat tahapan penelitian kepustakaan dalam penelitian, yaitu menyiapkan perlengkapan penting, menyiapkan referensi buku yang berfungsi, mengkoordinasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan informasi ini menggunakan strategi mencari sumber dan mengembangkannya dari berbagai sumber, misalnya buku, catatan harian, dan ujian yang dilakukan secara proaktif. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dipecah secara mendasar dan

harus disusun dari atas ke bawah untuk membantu saran dan pemikiran. (Adlini et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pramuka Penggalang

Pramuka yang berusia 11-15 tahun, atau setara dengan kelas 5-6 sd kelas 7-9 smp dikatakan sebagai pramuka penggalang. Istilah penggalang diambil dari masa penggalangan persatuan dan kesatuan pemuda sebagai hasil dari munculnya Budi Utomo yang dilanjutkan dengan diselenggarakannya Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Pramuka penggalang memiliki beberapa tingkatan, yaitu: penggalang ramu, penggalang rakit, penggalang terap.

Tingkatan pada Pramuka Penggalang tersebut memiliki arti kiasan, yaitu bangsa kita mencari RAMUan atau bahan-bahan, kemudian diRAKIT atau disusun, dan akhirnya kita TERAPkan dalam pembangunan bangsa dan negara. Pramuka penggalang dikatakan sebagai Pramuka Garuda apabila telah memenuhi syarat berikut ini: 1). Telah menjadi contoh yang baik dalam pasukan penggalang, di rumah, sekolah maupun lingkungan pertemanannya sesuai dengan isi Tri Satya Dan Dasa Dharma. 2). Telah menyelesaikan SKU pada tingakat Penggalang Terap. 3). Memiki karya buatan sendiri dan dapat menunjukkan hasta karya tersebut minimal 10 macam dengan memakai sedikitnya 5 bahan. 4). Telah memiki tanda Kecakapan Khusus untuk Pramuka Penggalang, minimal 10 macam dari 3 bidang tanda kecakapan khusus, minimal 1 macam TKK tingkat utama dan 2 macam TKK tingkat Madya.(Rizky, 2012)

Syarat-syarat Kecakapan Umum (Penggalang)

Syarat-syarat Kecakapan Umum (SKU) merupakan hal yang sangat penting bagi setiap anggota Pramuka untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam penempuhan syarat-syarat kecakapan umum, antara lain dengan ujian langsung, secara tertulis maupun lisan, atau dilakukan dengan cara tidak langsung yaitu Pembina dapat mengamati

apakah penggalang sudah dianggap mampu atau tidak pada syarat-syarat tertentu. Selain itu dapat dilakukan dengan Praktek. Untuk SKU itu sendiri berbeda pada setiap tingkatannya.

1. SKU pada Tingkat Ramu

Syarat Kecakapan Umum (SKU) pada tingkat Penggalang Ramu merupakan tahapan awal pembinaan anggota Pramuka Penggalang yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan sikap saling menghormati antarumat beragama. Pada tingkatan ini, setiap anggota Pramuka diharapkan mampu menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, baik secara pribadi maupun berjamaah. Ketaatan dalam beribadah menjadi salah satu bentuk pembentukan karakter religius dan tanggung jawab terhadap kewajiban agama.

Selain itu, anggota Pramuka Penggalang Ramu diharapkan memiliki pengetahuan dasar mengenai kehidupan beragama di Indonesia. Pengetahuan tersebut meliputi kemampuan mengenal dan menjelaskan hari-hari besar keagamaan, menyebutkan agama-agama yang ada di Indonesia, serta mengidentifikasi nama tempat ibadah masing-masing agama. Pemahaman ini bertujuan untuk memperluas wawasan keagamaan sekaligus menumbuhkan sikap menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pelaksanaannya, pemenuhan SKU bidang keagamaan disesuaikan dengan agama yang dianut oleh setiap anggota Pramuka, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha. Masing-masing agama memiliki ketentuan dan bentuk penilaian tersendiri yang disesuaikan dengan ajaran serta praktik keagamaannya. Dengan demikian, pembinaan keagamaan pada tingkat Ramu tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan dasar, tetapi juga membangun kebiasaan beribadah dan sikap toleransi sejak dini.

2. SKU pada Tingkat Rakit

Syarat Kecakapan Umum (SKU) pada tingkat Penggalang Rakit

merupakan tahapan lanjutan yang menekankan peningkatan pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan aktif anggota Pramuka dalam kegiatan keagamaan. Pada tingkatan ini, anggota Pramuka tidak hanya dituntut untuk menjalankan ibadah secara rutin, tetapi juga diharapkan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui keikutsertaan dalam peringatan hari besar agama, kegiatan pembinaan kerohanian, maupun kegiatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Setiap anggota Pramuka Penggalang Rakit juga diharapkan mampu menyusun laporan singkat mengenai kegiatan keagamaan yang telah diikuti. Laporan tersebut dapat memuat nama kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan, bentuk partisipasi, serta pengalaman atau nilai-nilai positif yang diperoleh. Kegiatan penyusunan laporan bertujuan untuk melatih kemampuan mengamati, merefleksikan pengalaman, dan menyampaikan informasi secara sistematis serta bertanggung jawab.

Di samping itu, anggota Pramuka pada tingkat Rakit diharapkan mampu menjelaskan berbagai bentuk toleransi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap toleransi tersebut dapat diwujudkan melalui penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, menjaga hubungan baik dengan masyarakat yang berbeda keyakinan, serta bekerja sama dalam kegiatan sosial tanpa membedakan latar belakang agama. Sebagaimana pada tingkat Ramu, pemenuhan SKU keagamaan pada tingkat Rakit tetap mengikuti ketentuan masing-masing agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha. Melalui tahapan ini, anggota Pramuka diharapkan berkembang menjadi pribadi yang religius, memiliki kepedulian sosial, dan mampu menerapkan nilai-nilai kerukunan dalam lingkungan masyarakat yang majemuk.

3. SKU pada Tingkat Terap

Syarat Kecakapan Umum (SKU) pada tingkat Penggalang Terap merupakan



tahapan pembinaan lanjutan yang menekankan kemampuan anggota Pramuka dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan sekaligus memberikan pengaruh positif kepada orang lain. Pada tingkatan ini, anggota Pramuka diharapkan menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya secara konsisten. Selain melaksanakan kewajiban agama secara pribadi, anggota juga diharapkan mampu mengajak dan memberikan teladan kepada teman atau orang lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kemampuan tersebut mencerminkan perkembangan karakter religius, kepedulian, dan jiwa kepemimpinan.

Selanjutnya, anggota Pramuka Penggalang Terap diharapkan mampu berperan aktif dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan, baik di lingkungan Gerakan Pramuka maupun masyarakat. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui keterlibatan sebagai panitia, membantu persiapan dan pelaksanaan kegiatan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan. Melalui pengalaman tersebut, anggota Pramuka dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, inisiatif, dan keterampilan berorganisasi.

Pada tingkat Terap, anggota Pramuka juga dituntut untuk mampu mengajak teman dan masyarakat agar menerapkan perilaku toleran dalam kehidupan antarumat beragama. Sikap tersebut dapat diwujudkan dengan menghormati perbedaan keyakinan, menghindari tindakan diskriminatif, menjaga kerukunan, serta mendorong kerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan. Dalam pelaksanaannya, ketentuan SKU bidang keagamaan tetap disesuaikan dengan agama yang dianut oleh setiap anggota, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha. Dengan demikian, tingkat Penggalang Terap tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan keagamaan, tetapi juga menekankan keteladanan, kepemimpinan, dan kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, SKU Pramuka Penggalang pada tingkat Ramu, Rakit, dan Terap menunjukkan proses pembinaan karakter keagamaan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Tingkat Ramu menitikberatkan pada pengenalan, pemahaman dasar, dan pembiasaan menjalankan ibadah. Tingkat Rakit berorientasi pada peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, kemampuan merefleksikan pengalaman, serta pemahaman tentang toleransi antarumat beragama. Sementara itu, tingkat Terap menekankan keteladanan, keterlibatan aktif dalam penyelenggaraan

kegiatan keagamaan, dan kemampuan mengajak orang lain untuk membangun kehidupan yang religius serta toleran. Ketiga tingkatan tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan anggota Pramuka Penggalang yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta menghargai keberagaman sesuai dengan nilai-nilai Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka.(Arif, 2019).

Pertemuan pada Pramuka Penggalang

Pertemuan pada tingkat Pramuka Penggalang merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan kepramukaan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kedisiplinan, kemandirian, serta karakter peserta didik melalui pengalaman belajar secara langsung. Pertemuan pada tingkat Penggalang dikenal dengan istilah Pesta Penggalang, sedangkan pertemuan besar yang melibatkan anggota Pramuka Penggalang dari berbagai gugus depan atau wilayah disebut Jambore. Pesta Penggalang diselenggarakan melalui berbagai kegiatan yang bersifat edukatif, kreatif, rekreatif, dan kompetitif. Bentuk kegiatan tersebut meliputi latihan bersama, perkemahan, demonstrasi keterampilan kepramukaan, pameran hasil karya Penggalang, darmawisata, widyawisata atau karya wisata, pesta seni budaya, serta kegiatan api unggun. Selain itu, terdapat kegiatan yang disesuaikan dengan bidang keterampilan dan minat peserta didik, seperti pesta bahari, pesta dirgantara, pesta pertanian, pesta bhayangkara, pesta olahraga, penjelajahan, kegiatan keagamaan, lomba tingkat, jambore, Perkemahan Bakti Penggalang, serta Gladian Pimpinan Regu (Dianpinru). Seluruh kegiatan tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anggota Pramuka Penggalang sekaligus menumbuhkan sikap kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, kreativitas, dan kepedulian terhadap lingkungan serta masyarakat.

Jambore sebagai salah satu bentuk pertemuan besar Pramuka Penggalang dilaksanakan pada berbagai tingkatan organisasi Gerakan Pramuka, mulai dari tingkat kwartir ranting hingga kwartir nasional. Jambore tingkat Kwartir Ranting

disebut Jamran yang dalam uraian Rahman (2019) disebut dilaksanakan setiap dua tahun sekali, sedangkan Jambore tingkat Kwartir Cabang atau Jamcab dilaksanakan setiap tiga tahun sekali. Selanjutnya, Jambore tingkat Kwartir Daerah atau Jamda disebut diselenggarakan setiap empat tahun sekali, sementara Jambore tingkat Kwartir Nasional atau Jamnas dilaksanakan setiap lima tahun sekali. Pelaksanaan jambore pada setiap tingkatan memberikan kesempatan kepada anggota Pramuka Penggalang untuk berinteraksi dengan peserta dari berbagai daerah, bertukar pengalaman, memperluas wawasan, serta mempererat persaudaraan. Melalui kegiatan tersebut, anggota Pramuka diharapkan mampu mengembangkan kemampuan beradaptasi, membangun komunikasi yang efektif, menghargai keberagaman, dan meningkatkan semangat persatuan. Meskipun demikian, frekuensi penyelenggaraan jambore perlu disesuaikan dengan ketentuan dan keputusan penyelenggara yang berlaku pada masing-masing tingkatan kwartir.

Proses Pendidikan Pramuka Penggalang

Proses pendidikan Pramuka Penggalang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang mengintegrasikan pembelajaran keterampilan dengan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan kepramukaan pada tingkatan ini menekankan prinsip belajar sambil melakukan (learning by doing), sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoretis, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung melalui kegiatan yang menantang, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan usia mereka. Berbagai kegiatan dalam pendidikan Pramuka Penggalang dirancang untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta membangun sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tahapan awal dalam proses pendidikan Pramuka Penggalang adalah pembentukan kelompok atau regu. Pembentukan regu bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu beradaptasi dengan anggota kelompok yang memiliki karakter, kemampuan, dan latar belakang berbeda. Melalui pembentukan kelompok, setiap anggota Pramuka diharapkan dapat menerima keberagaman

tanpa membeda-bedakan teman serta mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai kerja sama, kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok. Dengan demikian, pembentukan regu tidak hanya berfungsi sebagai pengorganisasian peserta didik dalam kegiatan kepramukaan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran sosial dan pengembangan karakter.

Dalam pelaksanaan pendidikan Pramuka Penggalang, pengenalan sandi merah putih merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, ketelitian, dan keterampilan komunikasi simbolik. Sandi merah putih merupakan salah satu bentuk sandi yang digunakan dalam kegiatan kepramukaan untuk melatih peserta didik memahami, menerjemahkan, dan menyampaikan pesan melalui kode tertentu. Penyampaian materi sandi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anggota Pramuka agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk berpikir secara sistematis, meningkatkan konsentrasi, serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan persoalan. Penggunaan simbol warna merah dan putih juga dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai nasionalisme dan kecintaan terhadap bangsa Indonesia melalui pengenalan makna warna bendera negara.

Keterampilan memahami sandi kemudian dapat dikembangkan melalui kegiatan perang sandi, yaitu suatu bentuk permainan atau perlombaan antaregu yang menekankan kecepatan, ketepatan, dan kerja sama dalam memecahkan pesan rahasia. Dalam kegiatan ini, setiap regu dituntut untuk bekerja sama dalam membaca, menerjemahkan, dan menyelesaikan sandi yang diberikan oleh pembina atau regu lain. Kegiatan perang sandi dapat melatih kecerdasan, ketangkasan berpikir, kesabaran, serta kemampuan berkomunikasi dan berkoordinasi dalam kelompok. Selain itu, peserta didik dibiasakan untuk menghargai pendapat anggota lain, menerima berbagai usulan, serta menghindari sikap saling menyalahkan ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, perang sandi bukan

hanya kegiatan yang menguji keterampilan kepramukaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang menekankan kekompakan, toleransi, tanggung jawab, dan sportivitas.

Kegiatan pendidikan Pramuka Penggalang juga dapat dilaksanakan melalui peringatan Hari Pandu Sedunia dan Hari Pramuka. Peringatan Hari Pandu Sedunia menjadi momentum untuk mengenalkan sejarah perkembangan gerakan kepanduan internasional, sedangkan Hari Pramuka merupakan peringatan lahirnya Gerakan Pramuka di Indonesia. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat memperdalam pemahaman mengenai sejarah, tujuan, prinsip dasar, dan nilai-nilai kepramukaan. Peringatan tersebut biasanya diisi dengan berbagai aktivitas edukatif, seperti perlombaan keterampilan, pencarian tanda jejak, pemecahan sandi, permainan antaregu, serta kegiatan kebersamaan lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki terhadap organisasi, memperkuat semangat persaudaraan, dan menumbuhkan motivasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan serta mengamalkan nilai-nilai kepramukaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi dan sejarah kepramukaan, pendidikan Pramuka Penggalang juga mencakup keterampilan membuat sketsa panorama. Sketsa panorama merupakan salah satu teknik kepramukaan yang digunakan untuk menggambarkan keadaan atau situasi suatu wilayah berdasarkan hasil pengamatan langsung. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk memperhatikan berbagai objek yang terdapat di lingkungan sekitar, seperti kondisi alam, bangunan, pepohonan, jalan, dan bentuk permukaan wilayah. Pembuatan sketsa panorama dapat mengembangkan kemampuan observasi, ketelitian, kreativitas, dan keterampilan menggambar. Kegiatan ini juga membantu peserta didik memahami kondisi suatu tempat dan mendokumentasikan keadaan lingkungan sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan apabila terjadi perubahan pada masa mendatang.

Keterampilan pemetaan dalam pendidikan Pramuka Penggalang juga

dikembangkan melalui pembuatan peta pita. Peta pita merupakan gambaran sederhana mengenai keadaan wilayah atau jalur yang dilalui selama perjalanan, yang disajikan pada lembaran kertas memanjang menyerupai pita. Dalam proses pembuatannya, peserta didik melakukan pengamatan terhadap arah perjalanan, jarak tempuh, kondisi jalan, serta objek-objek penting yang ditemukan sepanjang perjalanan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenali lingkungan, mengembangkan keterampilan mencatat hasil pengamatan, serta melatih ketelitian dalam menyajikan informasi geografis secara sederhana. Selain itu, pembuatan peta pita umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga dapat mengembangkan semangat kerja sama, kekompakan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik juga diharapkan memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Penguasaan keterampilan membaca kompas merupakan bagian penting lainnya dalam pendidikan Pramuka Penggalang. Kompas merupakan alat navigasi yang digunakan untuk menentukan arah mata angin dan membantu seseorang mengenali orientasi medan, terutama ketika melakukan kegiatan di alam terbuka. Melalui latihan penggunaan kompas, peserta didik diajarkan cara mengenali arah utara, selatan, timur, dan barat serta menentukan arah perjalanan berdasarkan petunjuk yang tersedia. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir spasial, ketelitian, konsentrasi, dan keterampilan mengambil keputusan. Apabila dilaksanakan secara berkelompok, latihan membaca kompas juga menjadi sarana untuk membangun komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab dalam menentukan arah perjalanan secara tepat. Dengan demikian, penggunaan kompas tidak hanya memberikan keterampilan navigasi, tetapi juga membentuk sikap cermat, mandiri, dan percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi.

Pendidikan Pramuka Penggalang juga memberikan perhatian terhadap keterampilan pertolongan pertama melalui kegiatan Pertolongan Pertama pada Gawat Darurat (PPGD). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik agar mampu mengenali keadaan

darurat, menjaga keselamatan diri, meminta bantuan, serta memberikan pertolongan awal sesuai dengan kemampuan dan prosedur keselamatan yang berlaku. Materi yang dapat diberikan meliputi penanganan luka ringan, pembalutan luka, pengendalian perdarahan, penanganan awal luka bakar, serta pengenalan tindakan pertolongan pada korban yang mengalami gangguan pernapasan atau tenggelam. Tindakan khusus, seperti resusitasi jantung paru, harus diajarkan melalui pelatihan yang tepat dengan pendampingan instruktur yang kompeten. Melalui kegiatan pertolongan pertama, anggota Pramuka Penggalang diharapkan mampu mengembangkan sikap peduli terhadap sesama, ketelitian, kesabaran, keberanian, dan tanggung jawab dalam menghadapi situasi yang membutuhkan bantuan.

Kegiatan ketangkasan pionering merupakan salah satu bentuk pendidikan keterampilan yang menekankan kemampuan merancang dan membuat konstruksi sederhana dengan menggunakan tongkat, tali, dan berbagai jenis simpul serta ikatan. Kegiatan pionering dapat berupa pembuatan gapura, tiang bendera, menara pandang, maupun model jembatan tali. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk memahami prinsip dasar konstruksi, mengembangkan kreativitas, serta menerapkan keterampilan tali-temali dalam menyelesaikan tugas kelompok. Proses pembuatan konstruksi juga menuntut adanya pembagian tugas, koordinasi, ketelitian, dan kerja sama antarangggota regu. Oleh karena itu, kegiatan pionering dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang menekankan kedisiplinan, kepemimpinan, tanggung jawab, ketekunan, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Seluruh kegiatan pionering perlu dilaksanakan dengan memperhatikan standar keselamatan dan pengawasan pembina, terutama apabila melibatkan konstruksi yang memiliki risiko terhadap keselamatan peserta.

Selanjutnya, kegiatan pengembaraan menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada anggota Pramuka Penggalang dalam menghadapi berbagai tantangan di alam terbuka. Pengembaraan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan berjalan-jalan atau

berekreasi, tetapi merupakan proses pendidikan yang dirancang untuk melatih ketahanan fisik, mental, dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi rintangan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dihadapkan pada berbagai situasi yang membutuhkan perencanaan, kerja sama, pengambilan keputusan, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Melalui kegiatan pengembaraan, anggota Pramuka dapat memahami bahwa setiap tujuan memerlukan usaha, kesungguhan, kesabaran, dan ketekunan. Pengalaman tersebut dapat membentuk karakter pantang menyerah, mandiri, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan yang dilakukan.

Salah satu bentuk kegiatan penjelajahan yang juga diterapkan dalam pendidikan Pramuka Penggalang adalah wide game. Kegiatan ini merupakan permainan lapangan yang dilaksanakan melalui penjelajahan dengan menggunakan tanda jejak, petunjuk arah, atau tugas-tugas tertentu yang harus diselesaikan oleh setiap regu. Dalam pelaksanaannya, peserta didik biasanya bergerak melewati sejumlah pos yang telah ditentukan. Setiap pos berisi berbagai tantangan keterampilan kepramukaan, seperti membaca sandi, menggunakan kode Morse dan semaphore, menerapkan keterampilan tali-temali, membuat peta sederhana, serta menyelesaikan persoalan yang membutuhkan kerja sama kelompok. Kegiatan wide game dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, kecermatan, kepemimpinan, dan kekompakan regu. Selain itu, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan suasana yang menyenangkan dan menantang. Dharmayana dan Wiguna (2021) menjelaskan bahwa berbagai aktivitas keterampilan dalam pendidikan Pramuka Penggalang dapat mendukung pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang melibatkan kerja sama, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Dalam sistem pembinaan kecakapan Pramuka Penggalang, perkembangan kemampuan peserta didik ditandai melalui pencapaian tingkatan Syarat Kecakapan Umum (SKU), yaitu Penggalang Ramu, Penggalang Rakit, dan

Penggalang Terap. Ketiga tingkatan tersebut menggambarkan proses perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara bertahap. Setelah mencapai tingkat Penggalang Terap, anggota Pramuka dapat melanjutkan proses pengembangan kecakapannya untuk memperoleh predikat Pramuka Garuda apabila telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Pramuka Garuda merupakan bentuk penghargaan kecakapan tertinggi bagi anggota Pramuka pada golongannya yang telah menunjukkan pencapaian keterampilan, sikap, dan keteladanan sesuai dengan ketentuan Gerakan Pramuka.

Secara keseluruhan, proses pendidikan Pramuka Penggalang memiliki peran penting dalam mengembangkan kepribadian dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis kepramukaan, tetapi juga mencakup lima area pengembangan pribadi, yaitu fisik, spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Pengembangan fisik diwujudkan melalui kegiatan yang melatih ketahanan tubuh, ketangkasan, dan keterampilan gerak, sedangkan pengembangan spiritual diarahkan pada pembentukan keimanan, ketakwaan, serta pengamalan nilai-nilai moral dan keagamaan. Pengembangan emosional dilakukan melalui kegiatan yang melatih pengendalian diri, kesabaran, keberanian, dan kepercayaan diri. Sementara itu, pengembangan sosial diwujudkan melalui pembiasaan bekerja sama, menghargai perbedaan, berkomunikasi, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Adapun pengembangan intelektual berlangsung melalui berbagai aktivitas yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, ketelitian, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pendidikan Pramuka Penggalang merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan dan pengalaman praktis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan generasi muda yang berkarakter, mandiri, disiplin, bertanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Kesimpulan

Pramuka yang berusia 11-15 tahun, atau setara dengan kelas 5-6 sd kelas 7-9 smp dikatakan sebagai pramuka penggalang. Istilah penggalang diambil dari masa penggalangan persatuan dan kesatuan pemuda sebagi hasil dari munculnnya Budi Utomo yang dilanjutkan dengan diselenggarakannya sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Pramuka penggalang memiliki beberapa tingkatan, yaitu: pramuka ramu, pramuka rakit dan pramuka terap. Kegiatan-kegiatan pramuka penggalang adalah seperti Pembentukan Kelompok , Sandi Merah Putih, Perang Sandi, Merayakan HUT Pandu Sedunia, Sketsa Panorama, Peta Pita, Kompas, Keterampilan Pertolongan Pertama Gawat Garurat (PPGD, Ketangkasan Pionering, dan Kegiatan pengembaran. Pendidikan Pramuka meliputi lima area yaitu pengembangan fisik, spritual, emosional, sosial dan intelektual yang didapatkan melalui kegiatan-kegiatan Pramuka Penggalang tersebut.

Referensi

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Arif, R. (2019). *Mengenal Dasar-Dasar Pramuka Penggalang* (Mansa (ed.)). CV Loka Aksara.

Asifudin. (2019). *Master Book Pramuka Panduan Super Komplet Siaga-Penggalang-Penegak* (Oppie (ed.); 1st ed.). Desa Pustaka Indonesia.

Dharmayana, I. W. B., & Wiguna, I. B. A. A. (2021). Peran Pendidikan Pramuka Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Anak. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(01), 56–70. https://doi.org/10.53977/ps.v1i01.352

Herlina, R., Saam, Z., & Syahza, A. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolaah Dasar Negeri 004 Pulai Terap Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jumped : Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(1), 98–107.

Muslimah. (2017). *Mengenal Pramuka Indonesia* (T. M. Utama (ed.)). CV Mitra Utama.

Rahman, A. (2019). *Mengenal Dasar-Dasar Pramuka Penggalang* (Mansa (ed.)).

Rizky, K. S. (2012). *Mengenal Dunia Pramuka Indonesia* (N. Intan (ed.); 1st ed.). Jogja Bangkit Publisher.

Sevtivia Asrivi, Q. E. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Pada Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19. *Tunas Nusantara*, *2*(2), 255–268. https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1483

Wulandari, E. (2017). *Aku Cinta Pramuka* (T. M. Utama (ed.); 1st ed.). CV Mitra Utama.

Yuliana, Putra, M. J. A., & Antosa, Z. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Siswa Sekolah Dasar Dalam Mengikuti Aktivitas Pramuka Penggalang. *Tunjuk Ajar : Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 210–226. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/jta.v3i2.210-226